

Pesan Natal
dari Patriark Moskow dan Seluruh Rus' KIRILL
kepada para Arkipastor, Romo, Diakon, Biarawan
dan segenap Anak-Anak yang Taat dari Gereja Ortodoks Rusia

Yang Terkasih dalam Tuhan para Arkipastor, yang paling terhormat para
presbyter dan diakon,
Yang mengasihi Allah para biarawan dan biarawati, saudara dan saudari
terkasih,

Kasih Allah yang tak terucapkan telah mengumpulkan kita semua pada hari ini supaya dalam *kesatuan Roh dalam ikatan damai Sejahtera* (Ef 4:3) kita dapat merayakan salah satu dari peringatan Gereja yang paling khuyuk dan pada saat yang bersamaan misterius – Kelahiran Tuhan kita Yesus Kristus. Sambil memuliakan kedatangan Juruselamat kita ke dunia, dengan sepenuh hati saya menyampaikan ucapan selamat kepada anda sekalian, yang kukasihi, pada peristiwa penuh sukacita yang membukakan sebuah era baru di dalam hubungan antar Allah dan kemanusiaan.

Sambil melihat kembali ke peristiwa dua ribu tahun lalu tersebut, kita setiap kali berjuang untuk memahami mukjizat agung dari Penjelmaan Ilahi, dan kebaikan hati dan belas kasihan Pencipta kita tidak pernah berhenti untuk membuat kita takjub. Selama berabad-abad, kemanusiaan telah hidup dalam penantian yang tegang, menantikan *Shiloh [metafora untuk sang Mesias, dalam teks Slavonik – Pendamai]* (lihat Kej 49:10) yang dijanjikan oleh Tuhan, untuk mengatakan seorang *Raja... yang adil dan memiliki keselamatan* (Zak 9:9), yang dalam nama-Nya *bangsa-bangsa akan berharap* (Yes 42:4). Maka, di dalam kepenuhan waktu *seorang Anak telah lahir* (Yes 9:6) supaya *setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*. (Yoh 3:16). Kasih Allah yang *melampaui pengetahuan* (Ef 3:19) telah mengirimkan ke dunia *bukan seorang duta atau malaikat*, bukan penguasa yang kuat dan berkuasa yang telah dinantikan orang-orang, melainkan Allah Sendiri Yang telah mengambil daging untuk melepaskan umat manusia dari belenggu dosa dan kejahatan.

Sungguh mencengangkan bahwa peristiwa tonggak pencapaian yang teragung dalam sejarah manusia, yang digembar-gemborkan oleh para nabi Perjanjian Lama dan diprakirakan oleh para pemikir terkemuka pada zaman kuno, berlangsung dengan begitu heningnya, seakan-akan tak terlihat. Betlehem tergeletak tertidur. Yerusalem tergeletak tertidur. Seluruh Yudea tergeletak tertidur. Bukan kepada *tiupan sangkakala* (Mzm 150:3), tidak juga kepada sorak-sorai seluruh dunia, tetapi dengan rendah hati dan lemah lembut Tuhan yang Mahakuasa – Raja segala raja, dan Sang Tuhan dan Sang Pencipta segala hal – mengungkapkan Diri-Nya Sendiri kepada dunia dalam keheningan malam dari sebuah gua malang, dimuliakan oleh laskar malaikat

dan sejumlah gembala yang datang untuk *melihat hal ini yang telah terjadi*. (Luk 2:15).

Seakan-akan pada mula-mula dari perjalanan duniawi-Nya, Tuhan menghendaki *penghinaan sepenuhnya [untuk menjadi] tolak ukur dari Kebajikan-Nya*, tulis St. Yohanes Khrysostom. Hanya kasih yang sempurna yang dapat bertindak dengan keluhuran sedemikian rupa, sebab *ia tidak mencari keuntungan diri sendiri* (1 Kor. 13:4-5), tidak juga ia memamerkan dirinya sendiri atau menuntut kehormatan dan kemuliaan. Kasih sejati menyabari segala hal, setiap kesulitan dan penderitaan demi orang lain. *Oleh sebab itu*, Yohanes Khrysostom melanjutkan, *Tuhan menerima tubuhku agar aku dapat menempatkan Firman-Nya; dan setelah menerima dagingku, Ia memberikan Roh-Nya sendiri kepadaku; agar, sambil Ia memberikan dan aku menerima, Ia mempersiapkan Harta karun Kehidupan bagiku* (Homili Natal). Kasih Allah yang melimpah bagi kita diungkapkan dalam hal bahwa kita menerima *harta karun sejati dari Kehidupan – Tuhan Sendiri, sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia*. (Rom 11:36).

Kasih adalah alasan sejati dan kuasa pendorong di balik perbuatan Allah. Ia menjadikan dunia ada dan menciptakan pribadi manusia, menganugerahkannya karunia yang melimpah. Dan atas dasar kasih Ia datang untuk menyelamatkan pribadi manusia ketika dia telah jatuh dari hubungan dengan Pencipta-Nya. Pencipta kita menegaskan bahwa tujuan hidup kita adalah untuk *saling mengasihi* (Yoh 13:34). Tetapi bagaimanakah kita dapat mencapai hal ini ketika dunia di sekitar kita itu sangat penuh dengan kejahatan dan kebencian? Untuk melakukan hal tersebut, kita perlu membuka hati kita dan mempersembahkannya kepada Allah. Dia Sendirilah yang dapat mengubahnya dan membuat hati kita, yang dengan sendirinya lemah dan terbatas, menjadi mampu untuk memeluk semuanya yang dekat atau jauh di sana, mereka semua yang melakukan kebaikan atau menyakiti hati kita. Kita dipanggil untuk mengasihi mereka semua, sebagaimana yang diajarkan oleh perintah-perintah Kristus, dan untuk menjadi sempurna, seperti *Bapa kita yang di surga sempurna* (Mat 5:48).

Saat kita berlutut dalam doa di hadapan Bayi Ilahi yang Baru Lahir, mari kita merenungkan persembahan apa yang dapat kita persembahkan kepada Tuhan dan Pencipta segala hal. Apakah ada apapun yang layak dan sesuai dengan keagungan dari Sang Pencipta yang pra-kekal? Ya, ada persembahan yang paling berkenan di mata Allah – yaitu hati kita yang rendah hati, penuh kasih, dan penuh belas kasihan. Maka dari itu, mari kita mengagungkan Kristus yang Menjelma bukan hanya dengan nyanyian dan ucapan selamat yang indah tetapi, lebih dari semua itu, dengan perbuatan-perbuatan baik kita. Mari kita membagikan sukacita Natal yang cerah dengan mereka yang berkebutuhan, menghibur sesama kita dengan kepedulian kita yang penuh kasih, menjenguk yang sakit dan menderitanya. Mari kita menghibur dan

mendukung orang-orang yang sudah putus asa dan melindungi dengan doa kita *mereka semua di dalam kekacauan dan kesedihan.*

Dengan kuasa penyelamatan yang agung, kasih menyembuhkan segala ketidakacuhan dan kejahatan, menyembuhkan permusuhan dan rasa sakit hati. Ia melembutkan yang berkeras hati dan meluruskan banyak hal yang menyimpang dalam hubungan sosial. Dengan melakukan hal demikian kita akan sungguh memenuhi panggilan tinggi kita sebagai orang Kristen, sebab *dalam mencurahkan kasih, kita menyerupai Allah* (Ishak dari Ninewe, Risalah Mistika, bab 74).

Misteri Penjelmaan Ilahi dalam daging adalah misteri kehadiran nyata Allah di dalam dunia. Rasul dan Penginjil Yohanes Sang Teolog bersaksi demikian terhadap kehidupan dunia yang akan datang ketika Tuhan akan berdiam selamanya dengan umat manusia: *Ia akan tinggal bersama-sama dengan mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Allah Sendiri akan menyertai mereka dan menjadi Allah mereka.* (Why 21:3). Akan tetapi, misteri tak terlukiskan dari kehadiran Ilahi diungkapkan di sini, di atas bumi, sebab dengan Kelahiran Sang Juruselamat, *saatnya telah genap, dan Kerajaan Allah sudah dekat.* (Mrk. 1:15). Kita menjadi bagian yang kasat mata dari kenyataan ini, membentuk Satu Gereja Kudus Kristus, yang melaluinya kita semua, yang terkasihi, melayani sebagai pembawa pesan dan utusan dari Kerajaan kasih yang Lebih Tinggi ini. Dengan suatu cara yang misterius dan mendalam, kita mengalami bahwa *Allah beserta kita*, dan pengalaman ini merupakan esensi dari kehidupan mistika Gereja yang tersembunyi.

Marilah kita selalu mengingat bahwa Tuhan yang Mahakuasa itu Sendiri – *Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Pertama dan Yang Terkemudian* (Why 22:13) – memeluk sejarah manusia dan berjanji untuk bersama kita *bahkan sampai akhir zaman* (Mat 28:20), kita tidak takut terhadap apa pun meskipun kita hidup di masa-masa penuh kecemasan. Sambil membalas kasih agung dari Juruselamat kita, marilah kita belajar untuk memercayakan keseluruhan diri kita kepada tuhan dan Penyelenggaraan-Nya yang baik, sehingga sampai kepada kedatangan Kristus yang kedua kita dapat menyaksikan dengan berani dan penuh sukacita bahkan kepada mereka yang *dari negeri-negeri jauh* (Yes 8:9) bahwa

Allah beserta kita!

**+KIRILL
PATRIARK MOSKOW DAN SELURUH RUS'**

*Natal
2023/2024
Moskow*